

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep merupakan sesuatu yang penting dalam proses belajar. Dengan memahami konsep, siswa tidak perlu mengulang pencarian arti setiap menerima informasi baru. Hal ini dikarenakan konseplah yang menjadi fondasi bagi pemikiran seseorang (Wangmuba, 2009). Menurut Rustaman *et al.* (2003: 201), konsep merupakan abstraksi yang berdasarkan pengalaman. Selama proses pembelajaran, guru berusaha untuk memahamkan suatu konsep pada siswa. Karena pengalaman satu siswa dengan yang lainnya tidaklah sama, maka konsep yang terbentuk juga berbeda. Prosedur tertulis yang berupa hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Hasil belajar untuk mengukur pemahaman konsep mengacu pada taksonomi Bloom.

Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang akan diajarkan untuk memastikan siswa mencapai pemahaman konsep yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, dewasa ini menjadi sorotan di dunia pendidikan. Siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran. Banyak guru menerapkan diskusi, kerja kelompok, atau menjawab pertanyaan sebagai cara mengaktifkan siswa selama pembelajaran. Namun, pada kenyataan di lapangan, keterbatasan pengetahuan guru mengenai strategi pembelajaran menyebabkan tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak tercapai (Lie, 2007: 6).

Pada belajar kelompok yang biasa dilakukan di kelas-kelas, biasanya siswa memilih rekan yang bisa diandalkan untuk mengerjakan tugas dan pada akhirnya siswa yang diandalkan lah yang belajar lebih banyak daripada siswa yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gordon (Lie, 2007: 41), bahwa setiap anak memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkumpul bersama orang yang “satu tingkat intelegensi” dengan dirinya dan membuat jarak dengan yang berbeda. Begitu pula dengan siswa yang memilih rekan sekelompok sesuai keinginannya. Hal inilah yang menjadi kekurangan dari belajar kelompok yang biasa dilakukan di kelas-kelas.

Selain belajar kelompok, usaha yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa adalah dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa. Sering kali hal ini menjadi kompetisi, di mana siswa saling bersaing untuk menjawab pertanyaan. Persaingan tidaklah salah, namun sering kali bentuk-bentuk persaingan yang biasa digunakan dalam kelas tidak efektif dan tidak sehat (Lie, 2007: 24). Persaingan yang tidak sehat terjadi jika siswa yang satu terus berusaha menjawab dan mengharapkan siswa yang lain tidak berhasil menjawab pertanyaan. Slavin (2009: 7) menyatakan bahwa “siswa masuk ke dalam sebuah kelas dengan latar belakang kemampuan dan pengetahuan yang sangat berbeda”. Berdasarkan pernyataan ini, berhasil menjadi sulit bagi sebagian siswa tetapi mudah bagi yang lainnya. Siswa yang berprestasi rendah akan mendapat umpan balik yang negatif dalam usaha-usaha akademis mereka. Lalu pada akhirnya mereka terjerumus pada perilaku anti sosial.

Masalah-masalah seperti inilah yang harus segera ditindaklanjuti. Guru harus pandai menyusun strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa, serta membangun interaksi sosial yang baik sesama siswa atau pun antara siswa dengan guru (Lie, 2007: 5). Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pemecahan masalah-masalah tersebut. Pada pembelajaran kooperatif, siswa berperan aktif selama proses pembelajaran karena keberhasilan kelompok ditunjang oleh aktivitas anggotanya (Rustaman *et al.*, 2003: 126). Selain itu, siswa dikelompokkan secara heterogen, sehingga siswa yang pintar dapat membantu siswa yang kurang pintar dan interaksi antar siswa terjalin dengan baik.

Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD. Kedua tipe ini paling banyak diterapkan di kelas II hingga XI (Slavin, 2009: 143). Pembelajaran kooperatif tipe TGT maupun STAD sesuai untuk mengajarkan konsep-konsep pengetahuan ilmiah (Slavin, 2009: 12). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Tidak terdapat banyak perbedaan antara tahapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD. Pada akhir pembelajaran TGT terdapat turnamen akademik, sedangkan pada STAD terdapat kuis.

Konsep-konsep yang dipelajari pada materi sistem koordinasi merupakan konsep yang abstrak (Rustaman *et al.*, 2003: 123) karena proses yang terkait dengan sistem koordinasi tidak dapat diindera secara langsung. Konsep yang abstrak seperti ini dianggap cukup sulit untuk dijelaskan pada siswa. Oleh karena

itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat. Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD, terdapat tahapan presentasi kelas, belajar kelompok, lalu turnamen akademik pada tipe TGT dan kuis pada tipe STAD. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut merangsang siswa untuk aktif secara intelektual, manual, dan sosial. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Rustaman *et al.* (2003: 87) “makin aktif siswa secara intelektual, manual, dan sosial, tampaknya makin bermakna pengalaman belajar siswa”. Jika siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

1. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah “Bagaimanakah perbandingan pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD pada konsep sistem koordinasi?”.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemahaman konsep siswa sebelum belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD?

- b. Bagaimana pemahaman konsep siswa sesudah belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD?
- c. Bagaimana perbandingan pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan STAD?
- d. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran sistem koordinasi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD?

3. Batasan Masalah

Beberapa batasan masalah dibuat agar penelitian lebih terarah pada ruang lingkup yang diteliti. Batasan masalah tersebut meliputi :

- a. Pemahaman konsep siswa dijangar melalui hasil belajar pada aspek kognitif berdasarkan taksonomi Bloom (Anderson, 2001: 31) yang meliputi jenjang C1 (mengetahui), C2 (memahami), C3 (menerapkan), dan C4 (menganalisis).
- b. Konsep yang digunakan ialah sistem koordinasi yang dibatasi pada subkonsep alat indera.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

- a. Pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa (Lie, 2007 : 7).

2. Hipotesis

H_0 = tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan STAD.

H_1 = terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan STAD.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis perbandingan pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran tipe TGT dan STAD pada konsep sistem koordinasi.

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka perlu dijabarkan lebih spesifik sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis perbandingan pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD.
- b. Untuk menganalisis respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD pada konsep sistem koordinasi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sebuah acuan untuk pengembangan proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi

pembelajaran, terutama pada konsep-konsep yang abstrak seperti konsep sistem koordinasi.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk meneliti pembelajaran kooperatif, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dikaji.

